



PENTAS SASTRA **PENTAS SASTRA**

KONGRES BAHASA INDONESIA VII
JAKARTA, 26—30 OKTOBER 1998

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENTAS SASTRA



PENTAS SASTRA

**KONGRES BAHASA INDONESIA VII
JAKARTA, 26—30 OKTOBER 1998**

**Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

PENGANTAR

Pada dasarnya apresiasi sastra adalah kegiatan memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. Kegiatan memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa mengenal, baik secara langsung maupun tidak langsung, karya sastra yang diapresiasi. Pengenalan secara langsung dapat dilakukan dengan membaca, sedangkan pengenalan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan mendengarkan pembacaan/pemusikalan atau menonton pementasan sastra.

Pentas Sastra merupakan salah satu kegiatan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII yang dilaksanakan di Hotel Indonesia, Jakarta, pada tanggal 26--30 Oktober 1998. Kegiatan ini, di samping bertujuan memberi rangsangan kepada peserta kongres terhadap apresiasi sastra, juga dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk memberi "warna lain" pada suasana kongres agar dapat berlangsung dengan semarak.

Pentas Sastra, yang pelaksanaannya dilakukan pada saat Kongres Bahasa Indonesia VII, diselenggarakan baik di sela-sela waktu sidang (siang hari) maupun setelah sidang (malam hari), ini menyajikan dua jenis tampilan yang erat kaitannya dengan olah sastra, yakni pembacaan puisi dan cerpen serta pemusikalan/pendramaan puisi. Keduanya ditampilkan sesuai dengan jadwal sebagai berikut.

Senin, 26 Oktober 1998

pukul 14.10--14.30:

Musikalisasi/Pendramaan Puisi (Teater Pagupon)

Selasa, 27 Oktober 1998

pukul 10.00--10.15:

Pembacaan Puisi (Hamid Djabbar)

Rabu, 28 Oktober 1998

pukul 19.30--19.45:

Laporan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tentang Penghargaan Karya Sastra Tahun 1998 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

pukul 19.45--20.00: Pembacaan Puisi (Sutardji Calzoum Bachri)

pukul 20.00--20.15: Sambutan Mendikbud dan penyerahan Hadiah dan Piagam Penghargaan Karya Sastra Tahun 1998

pukul 20.15--22.00

1. Pembacaan Puisi (Rosihan Anwar)
2. Pembacaan Puisi (Toeti Heraty)
3. Musikalisasi Puisi (Bengkel Sastra SMU 27 Jakarta)
4. Pembacaan Cerpen (Putu Wijaya)
5. Pembacaan Puisi (Leon Agusta)
6. Musik dan lagu (Kelompok Bimbo)

Kamis, 29 Oktober 1998

pukul 12.15--12.30: Pembacaan Puisi (Rendra)

Jumat, 30 Oktober 1998

pukul 10.15--10.30:

1. Pembacaan Cerpen (Adi Kurdi)
2. Pembacaan Puisi (Renny Djajusman)

Dewasa ini pembacaan dan pemusikalan/pendramaan karya sastra sudah menjadi jenis kegiatan seni yang mulai memasyarakat. Sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan apresiasi sastra masyarakat, pembacaan dan pemusikalan/pendramaan karya sastra perlu didukung keberadaannya. Kegiatan seperti itu tidak hanya dapat menumbuhkan minat masyarakat terhadap sastra, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa, bernegara, berbudaya, dan berbahasa.

Atas dasar kesadaran seperti itulah buku kecil ini disusun. Semoga buku kecil ini bermanfaat.

Panitia

SUSUNAN PANITIA

Ketua Bidang Pustaka dan Seni : Dr. Yayah B. Lumintaintang

Ketua Seksi Pentas Sastra : Drs. Agus Sri Danardana

Anggota : Dra. Nurweni Saptawuryandari
Drs. Widodo Djati
Dra. Dwi Pratiwi
Dra. Mumun Siti Murdinah

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar	iv
Susunan Panitia	vi
Daftar Isi	vii
Himpunan Karya Sastra	1
Indonesiaku (puisi, Hamid Djabbar)	1
Super Hilang (puisi, Hamid Djabbar)	5
Tanah Airmata (puisi, Sutardji Calzoum Bachri)	8
Tapi (puisi, Sutardji Calzoum Bachri)	9
Bahasa, Bangsa (puisi, Muhammad Yamin)	10
Jakarta (puisi, Toeti Heraty)	11
Tanah Air (puisi, M. Jamin/pemusikalan)	12
Rakyat (puisi, Hartojo Andangdjaja/pemusikalan)	13
Kita adalah Pemilik Syah Republik Ini (puisi, Taufiq Ismail/ pemusikalan)	15
Hukla Matahari dan Bulan (puisi, Leon Agusta)	16
Pemandangan (puisi, Leon Agusta)	17
Kalau Boleh Memilih Lagi (cerpen, Putu Wijaya)	18
Orang Biasa (puisi, W.S. Rendra)	24
Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (cerpen, Seno Gumira Adjidarma)	31
Selamat Pagi Indonesia (puisi, Sapardi Djoko Damono)	39
Tentang Kemerdekaan (puisi, Toto Sudarto Bachtiar)	40

**HIMPUNAN
KARYA SASTRA**

Hamid Jabbar

INDONESIAKU

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sehelai karcis di genggam, hari senja dan kulihat engkau terpampang dalam head-line & tajuk rencana koran-koran ibukota. Engkau tersenyum dan sakit gigi. Engkau malu-malu bagai kucing (entah mengeong entah mengerang entah marah entah sayang) yang terpendam dalam deretan kata-kata nusantara yang lalu-lalang keluar-masuk dalam kedirianku. Engkau tegak dan tumbang sepanjang hari: bengkalai sajak-sajak para-penyair yang sempat terbit, dicetak dengan rasa sesal serta malu yang purba.

Dan magrib pun menggema dan bel berdering nyaring dan aku terdesak ke tepi nian; namun masih sempat membayangkan engkau, kasihku meskipun dengan terbata-bata.

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sebuah tas di pangkuan, terbentang malam dan kurasakan engkau tunggang langgang berpacu, bus tua yang tua-tua keladi (dipermak ditimbin dikali berkali-kali) menangis dan menyanyi seperti deretani mimpi-mimpi. Engkau yang duduk terantuk-antuk dalam pusaran dunia yang berdiri memaki-maki sepanjang jalanan gelombang berliku-liku yang membadaikan tikaman hujan rambu-rambu hingga aku terpelanting jauh ke belakang, namun masih sempat membayangkan jarak yang telah & akan dilalui (suka tak suka mandi berenang dalam telaga luka-nanahmu 0 tanah-airku), meskipun dengan terbata-bata,

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sekujur tubuh diperjalanan, malam yang berdentang-dentang dan kau lihat aku pontang-panting memburumu dari tikungan ke tikungan. (Barangkali berjuta pohon telah tumbang dalam pacuanmu. Barangkali berjuta mulut telah mengeringkan tanahmu o indonesiaku. Barangkali berjuta kemelut telah menguap-udarkan segala airmu pengap o indonesiaku. O siapakah yang telah tercerabut, sayangku: engkau tanah-airku atau aku anak-negerimu?) Tetapi aku sungguh merasa malu ketika kudengar engkau menyanyikan rasa tak berdaya anak-negerimu diancam ledaikan-ledaikan berangan akan purnama sepanjang malam. Dan engkau pun menangis ketika malu kita jadi malu semua: tertera dalam peta kita, luka-luka dan nyeri terbata-bata.

jalan berliku-liku
tanah airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sebibir duka tersangkut di bibir ngarai,
anak-negerimu terjaga dan berhamburan ke jalanan.
Bulan sepotong di atas luka o awan mengelilinginya
bagai nusantara.

"Sebagai supir, saya tak begitu mahir,"
kata seseorang yang mengaku supir.
"Sebagai penumpang, kita tak begitu lapang,"
terdengar seseorang mendengus.

"Huss!"

tulis kamus.

"Kita membutuhkan lapangan!" teriak
orang-orang. "Kita memerlukan kebebasan!" dengus
rambu-rambu dan tiang-tiang.

"Tetapi perjalanan harus dilanjutkan," tulis
travel-biro dalam iklan.

Orang-orang membeli karcis dan kursi.

Orang-orang duduk menari hi-hi.

Orang-orang menari memaki-maki.

Orang-orang memaki sampai bosan.

Orang-orang bosan dan bosan.

Bus-bus jalan.

Nusantara terpotong-potong karena bulan
terpotong-potong.

"Itu pulau Sumatera." kata seseorang
menunjuk awan di tepi-tepi bulan.

"Bukan, itu pulau Kalimantan," bantah
seseorang sambil makan udang.

"Salah, yang tepat adalah pulau Jawa," kata
kondektur sambil minum bajigur.

jalan berliku-liku
tanah-airku
rambu-rambu
indonesiaku

jalan berliku-liku
tanah-airku penuh
penuh rambu-rambu
indonesiaku

Sepanjang jalanan sepanjang tikungan
sepanjang tanjakan sepanjang turunan rambu-rambu
bermunculan.

Seribu tanda-seru memendam berjuta
tanda-tanya. Seribu tanda-panah mencucuk luka
indonesiaku. Seribu tanda sekolah memperbodoh
kearifan nenek-moyangku. Seribu tanda-jembatan
menganga ngarai wawasan si Badai si Badu. Seribu
tanda-sendok-garpu adalah lapar dan lapar yang
senyum-senyum di luar menu. Seribu tanda-gelombang
melambung-menghempaskan juang anak-negerimu. Seribu
tanda-tanda dijajakan berjejal-jejal di mulutmu.
Seribu tanda-tanda seribu jalanan seribu tikungan
seribu tanjakan seribu turunan liku-liku o luka
tanah-airku dalam wajahmu indonesiaku.

jalan berliku-liku
tanah-airku
penuh rambu-rambu
indonesiaku

jalan berliku-liku
tanah airku
penuh rambu-rambu
lukamu lukaku

STOP

Pekanbaru-Padang, 1978

(Puisi-Puisi Nusantara, 1981:132--135)

Dibacakan oleh Hamid Djabbar

Hamid Jabbar

SUPER HILANG

Tekdung tralala, tekdung tralala! Kepada bangsaku,
Bangsa Hilang, ingatlah tingkatan pembangunan
kehilangan di dalam negeri, serta jangan lupa
keadaan sosial-politik-ekonomi regional dan global
yang *kagak ketulungan betot-betotan* antara
ketemu dan hilang, dahulu dan sekarang, kini dan
nanti!

Tekdung tralala, ingatlah, jangan kalian terjerembab
hanya karena menguap segala kendali. Hati-hati,
waspadalah kalian secukupnya, pegang kendali,
sebab telah ada di antara kita yang mengaku jadi
penemu! Sok penemu, mengaku menemukan
kembali apa yang mereka namakan kawah
candradimuka yang mereka angkat jadi sejenis
jimat yang lebih tuyul dari segala jin!

Apakah kawah candradimuka itu? Itulah kawah yang
dahulu begitu menggelora dalam samudera pidato
para pemimpin tahun enampuluhan. Tekdung
tralala, tekdung tralala! Waspada, itu tipu daya.
Maka ketawa mengakaklah menyaksikan itu kawah
sudah sangat berubah, penuh nanah, terkemas
begitu mewah, diarak ke dalam arus bursa saham
kemacetan pembangunan kehilangan, ditransfer
lewat prosesi ekstasi judi menjadi-jadi, bengkak-
bengkak dipermak dirampok pada pasar-kuasa-
paksa tahun sembilanpuluhan!

Tekdung tralala, tekdung tralala! Kepada bangsaku,
Bangsa Hilang, ingatlah kita telah berjaya di pasar
yang bebas lepas ini, berpacu laju menuju pusat
kendali rasa monopoli paling *strawbery* dalam
kerja merampok abad-abad mendatang. Tekdung
tralala, kendalikan diri! Sebab tak ada guna berang
atau pun sayang yang berlebihan kepada siapa saja,
juga kepada para tetangga, apalagi kepada anak
bini yang sukahati gagah berani mengaku sebagai
koruptor yang belum masuk kalkulator. Tekdung
tralala, bersabarlah kalian mangangguk dengan
gaya sepenuh angguk para pengangguk!

Siapakah koruptor yang belum masuk kalkulator itu?
Bukan kalian, tapi justru akulah yang lebih berhak
menyandang itu gelar! Itulah gelar kehormatan
yang begitu menggelinjang dalam gelombang
sepak terjang para pemimpin tahun sembilan
puluhan. Tekdung tralala, tekdung tralala!
Waspadalah, sebab ingat, selain aku, semua itu
aktor *over acting* yang kehabisan peran, yang tak
laku dalam opera sabun macam apa pun!

Maka lebih nikmat tekdung tralala, tekdung tralala
bersyukur nikmati kejujuran mereka, biar salah
kalah sekali pun! Karena itu jangan begitu
bernafsu ingin menggantung atau memancung
kepala mereka. Itu semua dosa, siasia. Hati-hati dan
ingat: jangan jadi kompor bocor, meledak di luar
kontrol, membakar kampung kumuh dan bikin
huru-hara sambil ngebangun Superblok Raya di
mana-mana! Buat apa itu semua jika akhirnya toh
hanya bakal jadi samudera keluh-kesah saja! Lebih
indah jadi samudera tekdung tralala, tralala lalala!

Maka tekdung tralala sebagai warga Bangsa Hilang,
hilangkan segala yang sia-sia. Keluh amarah, caci
maki, iri-dengki, dendam-kesumat, tipu-daya, dan
entah apa lagikah nama sejenisnya, hilang,
hilangkan! sebab akal-sehat mana yang tidak
mengakui itu semua kesiasiaan! Maka biar dibilang
bodoh, tapi toh tidak sungguh goblok, tekdung
tralala ber-akal-sehat-ria, jangan meniru-niru tak
tentu tuju, jauhi fotokopi sesukahati segala sesuatu
yang tak sesuai kepribadian Bangsa Hilang! Apa
gunanya semua itu, semua yang sok suci, sok hak
asasi manusia, sok demokratis, sok macam-macam,
itu'kan kepribadian Bangsa Asing yang memang
sok, yang tak ngerti tekdung tralala!

Ingat tekdung tralala, kita ini Bangsa Hilang, hilang
penuh kesadaran, siap sedia menghilang dari muka
bumi yang fana ini. Inilah jalan spiritualitas kita,
jalan mendaki yang terpalang dari segala puncak
segala sukses, jalan yang tak difahami warga
bangsa-bangsa lain, bangsa asing, juga yang sengaja
dan pua-pura dilupakan para pembangkang yang
sok asing di negeri sendiri!

Tekdung tralala, tekdung tralala! Kepada bangsaku,
Bangsa Hilang, inilah Surat Perintah dari aku,
pemimpin kalian! Untuk memudahkan proses
pendalaman penghayatannya, maka aku namakan
ini Super Hilang! Inilah Super Hilang, Surat
Perintah Kepada Bangsa Hilang! Maka aku titipkan
rasa kehilangan ini demi kemerdekaan kalian yang
sejati! Karena itu, jangan lupa supaya kalian
melaporkan segala sesuatu yang bersangkutan paut
dengan tugas dan tanggungjawab kalian seperti,
tersebut di atas! Tekdung tralala! Merdeka!

Jakarta, 11 Maret 1996

Sutardji Calzoum Bachri

TANAH AIRMATA

tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami

di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa kami
kami coba kuburkan dukalara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak ke mana-mana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke manapun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke manapun terbang
kalian kan hinggap di airmata kami
ke manapun berlayar
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa kemana pergi
menyerahlah pada kedalaman airmata kami

(Piala H.B. Jassin, 1993:22)

Dibacakan oleh Sutardji Calzoum Bachri

Sutardji Calzoum Bachri

TAPI

aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku padamu
tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

1976

(*O, Amuk, Kapak*, 1977:91)

Dibacakan oleh Sutardji Calzoum Bachri

Muhammad Yamin

BAHASA, BANGSA

*Was du ererbt von deinen Vatern hast,
Erwirb es um es zu besitzen.
Goethe*

Selagi kecil berusia muda
Tidur si anak di pangkuan bonda.
Ibu bernyanyi, lagu dan dendang
Memuji si anak banyaknya sedang;
Berbuai sayang malam dan siang
Buaian tergantung di tanah moyang.

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri.
Besar budiman di tanah Melayu
Berduka suka, sertakan rayu;
Perasaan serikat menjadi padu,
Dalam bahasanya, permai merdu.

Meratap menagis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;
Bernafas kita pemanjangkan nyawa,
Dalam bahsa sambungan jiwa.
Di mana Sumatera, di situ bangsa
Di mana Perca, di situ bahasa.

Andalasku sayang, jana-bejana
Sejakkan kecil muda teruna;
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiadakan pernah,
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang.

(*Puisi-Puisi Nusantara*, 1981:43)

Dibacakan oleh Rosihan Anwar

Toeti Heraty

JAKARTA

Jakarta

tidak aman bagiku selalu
terungkap lagi segala yang lalu
betapa 'kan kuredakan kepedihan ini
betapa kerinduan
keharuan ini, adalah

kepedihan cerah cuaca luas
 menggetarkan siang hari yang biru
menggetar pula jaringan luka-luka beku
yang telah ditimbun dengan kenangan
dengan kenangan, kenangan selalu

kerinduan panas hari yang menyilau
 ,merangsang uap dan debu
pada bayang-bayang sejuk di taman hening
tergolak rasa menyeluruh
tersingkap akhirnya pada takdir

keharuan malam yang menyesakkan
 malam tiada membawa harap
tidak terenggam kepiluan hati
tidak terjawab pertanyaan
oleh lentera malam di jalanan senyap

kusangka sejarah bergerak maju
betapa beza Salemba dahulu
tetapi
Jakarta
selalu

(Puisi-Puisi Nusantara, 1981:115)

Diharakan oleh Toeti Heraty

M. Jamin

TANAH AIR

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang aku, ke bawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagi pun sawah, sungai yang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula,
Langgit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk, daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanya, tumpah darahku

Sesayup mata, hutan semata
Bergunung bukit, lembah sedikit
Jauh disana, di sebelah situ
Dipagari gunung satu persatu
Adalah gerangan sebuah sorga
Bukannya janat bumi kedua
Firdaus Melayu di atas dunia!
Itulah tanah yang kusayangi
Sumatera namanya, yang kujunjung

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang ke pantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala
Itulah laut, Samudera Hindia
Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
Memecah ke pasir, lalu berderai
Ia memekik, berandai-andai
"awahai Andalas, pulau Sumatera,
Harumkan nama, Selatan Utara."

(*Jong Sumatera*, No. 4, Th.III, 1920)

Dinuskalisasikan oleh Bengkel Sastra SMU 27 Jakarta

Hartojo Andangjaja

RAKYAT

Rakyat ialah kita
juataan tangan yang mengayun dalam kerja
di bumi di tanah tercinta
jutaan tangan mengayun bersama
membuka hutan-hutan lalang jadi ladang-ladang berbunga
mengepulkan asap dari cerobong pabrik-pabrik di kota
menaikkan layar menebar jala
meraba kelam di tambang logam dan batubara
Rakyat ialah tangan yang bekerja

Rakyat ialah kita
otak yang menapak sepanjang jemaring angka-angka
yang selalu berkata dua adalah dua
yang bergerak di simpang siur garis niaga
Rakyat ialah otak yang menulis angka-angka

Rakyat ialah kita
beragam suara di langit tanah tecinta
suara bangsi di rumah berjenjang bertangga
suara kecapi di pegunungan jelita
suara bonang mengambang di pendapa
suara kecak di muka pura
suara tifa di hutan kebun pala
Rakyat ialah suara beraneka

Rakyat ialah kita
puisi kaya makna di wajah semesta
di darat hari yang berkeringat
gunung batu berwarna coklat
di laut angin yang menyapu kabut
awan menyimpan topan
Rakyat ialah puisi di wajah semesta

Rakyat ialah kita
darah di tubuh bangsa
debar sepanjang masa

(Buku Puisi, 1973)

Dimusikalisasikan oleh Bengkel Sastra SMU 27 Jakarta

Taufiq Ismail

KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI

Tidak ada pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur

Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
"Duli Tuanku?"

Tidak ada lagi pilihan. Kita harus
Berjalan terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka
Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada lagi pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus.

1966

(Tirani dan Benteng, 1993:113)

Dimusikalisasikan oleh Bengkel Sastra SMU 27 Jakarta

Leon Agusta

HUKLA MATAHARI DAN BULAN

Kau dengarlah hukla sayang menenggelamkan matahari
kedasar lautan. Arus gelap mengalir suaranya senyap
oleh ombak gemuruh dan angin mendesing
Tapi di hatiku terdengar suara hukla yang lain
berdentam-dentam terkadang rendah sekali nadanya

Berjuta orang-orang kurang makan, kau baca di koran
Mereka tidak kelaparan, kau baca di koran
Ada orang punya harta berlimpah, kau baca di koran
Mereka tetap hidup sederhana, kau baca di koran
Itulah nyanyian hukla, kau dengar setiap hari

Kau dengarlah hukla sayang meneggelamkan bulan
ke perut langit. Bintang-bintang padam lantas
berbenturan. Petir sambung menyambung dalam hujan
Tapi di hatiku terdengar hukla yang lain mengalun pedih
Dengarkanlah betapa khusyuk suaranya

Seorang anak muda mati ditembak, kau baca di koran
Konon tak ada pertempuran, kau baca di koran
Dari atas mobil senapan meledak, kau baca di koran
Konon oleh seorang pelindung kita, kau baca di koran
Itulah nyanyian hukla, kau dengar setiap hari

(*Hukla*, 1979:50)

Dibacakan oleh Leon Agusta

Leon Agusta

PEMANDANGAN

Bila kau tak tahu berapa jarak
sebuah bintang dari matamu
aku pun juga tak tahu
Tapi aku lebih tak tahu
berapa jarak tindakan dengan ucapan
yang menyebutkan nama-nama kehidupan

Hingga aku tak bisa berhenti bermimpi

Telah kuserahkan resah pada badai
sementara aku tak tahu berapa usianya matahari
Seribu badai mengembalikan resah kepadaku
sementara aku tak tahu kapan padamnya matahari
Semuanya engkaupun tak tahu
Tapi engkau lebih tak tahu
Siapa saja yang ikut mencoret sajakku

Dan mataku jadi putih
menyaksikan pemandangan yang kita lintasi
sambil memberikan sentuhan-sentuhan kecil

1975

(*Catatan Putih*, 1975:31)

Dibacakan oleh Leon Agusta

KALAU BOLEH MEMILIH LAGI

Waktu Oki bangun, di sampingnya ada bom. Menyangka ini sisa-sisa dari mimpinya, ia acuh tak acuh saja. Ia tangkap saja dan memeluknya seperti guling. Tidurnya berkelanjutan lagi untuk beberapa jam. Tatkala ia bangun terlambat esoknya, bom itu hampir saja menindih kepalanya.

Sekarang Oki tercengang. Ia belum pernah meraba sebuah bom. Di dalam bioskop bom tidak pernah menjadi terlalu penting. Yang penting akibat-akibatnya. Sekarang ia terpaksa mengerti bahwa bom tidak sesederhana yang disampaikan oleh seorang juru kamera atau seorang sutradara film. Bom adalah sesuatu yang keras, dingin penuh dengan seluk beluk dan menimbulkan keruwetan tentang: apa yang harus diperbuat dengan sebuah bom.

Oki hanya tidur seorang diri. Istrinya telah berangkat ke pasar. Sedangkan anak-anaknya pada jam sembilan seperti itu, sudah pasti semuanya berada di dalam kelas. Ia terpaksa menghadapi bom itu sendirian. Pembantu di dalam rumah tentu saja tak bisa diajak berunding. Iyem hanya bisa mencuci dan memasak, sambil memecahkan secara berkala gelas-gelas, pelayan itu tentu saja tidak bisa diajak menghadapi bom.

Bom itu seperti bayi yang minta dimanjakan. Oki tahu ini taktik yang sangat berbahaya. Begitu disentuh, maka tangannya akan merasuk ke badan, melumpuhkan otak, membakar emosi, sehingga setiap orang bisa menjadi pembunuh yang keji. Oki hanya berani memandangnya. Meninggalkan pun tidak bisa, karena ia khawatir bom itu akan bertingkah. Berkembang di luar pengamatannya.

Bahkan waktu pintu diketok, Oki cepat-cepat membentak Iyem, supaya enyah jauh-jauh. Pintu itu sendiri dikuncinya. Kini ia yakin bahwa bom itu sedang bekerja. Ia seperti mendengar bunyi ketukan sehingga ia jadi curiga kalau-kalau itu bom waktu. Kalau ya, tanpa dibantu lagi ia akan meledak. Bagi Oki sekarang tinggal pilihan di mana

ia dapat membiarkan bom itu meledak, tanpa membahayakan banyak orang.

Dalam keadaan seperti itu, ia teringat kepada musuh-musuhnya. Tetangga-tetangga yang ia benci. Majikan yang pernah menyakiti hatinya. Bekas-bekas pacar dan beberapa pejabat yang culas, akan tetapi tetap menjadi wakil yang terhormat. Ia juga teringat kepada gubuk-gubuk liar gelandangan yang seharusnya lebih pantas mati daripada hidup lebih lata dari binatang. Dengan mudah ia dapat membawa bom itu ke sana. Meledaknya, lalu memikul resikonya. Dianggap penjahat atau pahlawan.

Tapi Oki bukan seorang lelaki yang jantan. Ia tidak berniat menjadi pahlawan atau penjahat secara spektakuler. Ia merasa lebih gampang untuk memandangi bom itu terus menerus. Mungkin sekali ia akan keluar rumah dan mengumumkan kepada para tetangga untuk menjauhi rumahnya. Tapi ia khawatir kalau yang akan terjadi bukannya kebaikan, tetapi keonaran. Dan kalau ternyata apa yang dikatakannya bohong, ia bisa menjadi bulan-bulanan ejekan.

Selama satu jam Oki tak dapat memutuskan apa-apa. Selama waktu itu rasa cemasnya makin menjadi-jadi. Jantungnya tidak kuat lagi untuk menghitung. Lalu bom itu diraihnya. Dikecepnya dalam baju, dibawa keluar, untuk diungsikan ke suatu tempat yang tidak mengganggu orang. Tetapi di mana ada tempat yang tidak mengganggu orang? Rumah tetangganya amat Dempet-dempetan. Di mana-mana banyak orang. Apalagi di sekitarnya adalah pasar dan jalan raya yang ramai.

Sambil memeluk bom, dengan memakai sarung yang kusut dan sandal jepit, Oki kebingungan di depan rumah. Ia pikir ia harus memilih dengan cepat, apa yang harus dikorbankannya. Bom itu tampaknya tak banyak punya waktu lagi. Mungkin masih ada seperempat jam yang sangat mendesak. Sesudah itu setiap saat bisa terjadi ledakan.

Untuk tidak menarik perhatian orang, ia kekep makin kuat bom itu. Sekarang ia mulai menghitung satu kali lagi, apa yang harus ia korbankan. Rumah tangganya sendiri. Rumah salah seorang tetangga yang dibenci oleh seluruh kampung karena selalu bikin onar? Sebuah mobil sedan kepunyaan orang asing yang kebetulan lewat. Kantor polisi. Atau sebuah tanah lapang.

Karena kekacauan pikirannya, jantungnya lebih keras menghitung.

Saraf-sarafnya tegang. Ia tidak bisa berpikir dengan baik. Tiba-tiba saja Oki berlari kencang-kencang. Ia melihat sebuah tiang bendera yang tinggi. Tiang bendera yang paling tinggi dalam daerah itu. Di puncaknya berkibar dengan anggun merah putih. Oki langsung memanjatnya.

Mula-mula ia tak menarik perhatian orang banyak, sebagaimana yang diharapkannya. Tapi setelah ia mulai menaiki tiang bendera itu, orang-orang menjadi gempar. Mula-mula yang berdekatan saja. Kemudian dari jalanan mengalir orang banyak melihat Oki hampir mencapai puncak bendera. Tetangga-tetangga Oki mula-mula tertawa, akan tetapi serentak mereka tahu bahwa itu adalah Oki, mereka heran. Di kalangan pergaulan biasa, Oki adalah seorang manusia yang wajar; sabar serta baik. ia dikenal sebagai orang lurus yang tak akan melakukan apa-apa tanpa alasan yang kuat. Dan kalau ia memanjat tiang bendera setinggi itu hanya dengan kain sarung, pasti ada yang istimewa. Mereka pun berhenti tertawa, lalu lari menghampiri itu.

Seorang anak lari ke sekolah, memberitahukan anak-anak Oki apa yang terjadi dengan bapaknya. Anak itu melaporkan kepada gurunya. Lalu guru itu sendiri menganjurkan agar anak-anak Oki mencari bapaknya. Salah seorang anak itu pergi ke rumah. Ia tidak menjumpai siapa-siapa lagi. Iyem telah pergi bersama orang lain menuju tiang bendera. Sementara istri Oki yang sedang berbelanja sudah mengalir juga bersama orang banyak.

"Okiiii, turun kamu!" kata semua orang sambil melihat ke puncak bendera. Oki memberi isyarat agar orang-orang itu menjauh. Ia menunjuk ke bom yang berada di balik bajunya. Tapi orang-orang tidak mengerti. Mereka berkumpul tambah banyak.

"Okiii, turun!" jerit istrinya yang baru sampai.

Anak-anak Oki ikut menjerti di samping ibunya.

"Bapaaaak! Turunnnn!"

Oki bertambah kukuh berpegang. Ujung bendera itu mengibas-ngibas. Ia pun mengeluarkan bom itu lalu membungkusnya dengan bendera itu. Ia memandang ke bawah dengan perasaan cemas. Ia melihat begitu banyak orang. Tidak penting lagi bahwa di antara mereka itu ada tetangga, istrinya dan anak-anaknya. Ia melihat begitu banyak orang. Rasa cemasnya bertambah besar.

"Jangan bunuh anak itu!" teriak istrinya.

Orang banyak terkesima.

"Kamu bilang anak, anak siapa?"

Istrinya meraung, mengacungkan tangan menunjuk ke buntalan yang dikekep oleh Oki. Orang banyak segera sadar. Kini perhatian mereka tidak lagi kepada Oki, tetapi kepada buntalan itu. Semuanya terdiam, memandang ke atas dengan cemas. Mereka tidak berani lagi berteriak, khawatir kalau lelaki itu jadi gugup dan menjatuhkan anaknya.

"Jangan bunuh anak itu Oki, itu anak kamu sendiri!"

Anak-anak Oki membantu ibunya. Mereka membuka mulut lebar-lebar.

"Bapaak! Jangan bunuh adik kami!"

Orang banyak tak ada yang berani mengatakan apa-apa. Ini adalah masalah pribadi. Mereka hanya memandang sambil membagi simpati mereka, kepada pihak mana saja yang nanti ternyata benar. Sedangkan Oki di puncak bendera itu semakin ketakutan. Ia tak mendengar apa-apa lagi. Ketukan dari dalam bom itu makin keras menusuk-nusuk jantungnya. Ia berteriak supaya orang-orang menghindar.

"Pergii! Pergii semua!"

Tetapi orang makin banyak mengalir ke bawah tiang bendera. Oki jadi bertambah takut. Tubuhnya gemetar. Tiang mendera itu ikut bergetar melanjutkan ketakutannya. Ini menyebabkan masyarakat di bawah tiang bendera itu cemas. Apalagi kemudian karena tanggung jawab dan ketakutannya, Oki memeluk erat-erat bom itu. "Kalau ini meledak, biar akulah yang hancur sendiri," ujarnya dengan putus asa. Ia memeluk bom itu ketat-ketat.

"Jangaan!" teriak istrinya.

Orang banyak ikut berseru.

"Jangaaaaan Okiii! Sayang anakmu!"

Oki tidak mendengar, dia terus mendekap. Istrinya terus menjerit. Anak-anak membuka mulut, sekarang mereka menangis. Pada saat itu orang banyak mulai bingung. Keadaan menjadi tegang dan kacau. Hanya ada seorang petugas yang tenang. Ia melihat keadaan bertambah kritis. Ini memerlukan tindakan cepat. harus diputuskan cepat dan dilaksanakan dengan segera.

Petugas itu menarik lengan istri Oki.

"Jadi suamimu itu mau membunuh anakmu?"

"Benar Pak?"

"Mana di antaranya keduanya yang paling kau cintai?"

"Kedua-duanya."

"Tidak bisa, pilih satu saja."

"Tidak bisa Pak, saya cinta keduanya."

Petugas itu menggeleng dengan dingin.

"Keadaan sudah gawat, kamu harus memilih satu, suamimu atau anakmu?"

Istri Oki tidak dapat memutuskan. Ia tetap ingin keduanya. Ia tak mau memilih. Ia lebih suka menangis dan memandang ke puncak bendera sambil menadahkan tangannya: "Okiiii!"

Tiba-tiba anak-anak Oki yang memanggil ayahnya itu jatuh pingsan karena terlalu keras berteriak. Ini menyebabkan petugas itu cepat bertindak. Ia menengok ke atas. Dilihatnya Oki memeluk bom itu dengan keras sekali. Lalu petugas itu mengacungkan bedilnya. Istri Oki menjerit. Ia memeluk kaki petugas itu dan mencakar-cakarnya.

"Jangan Pak! Jangannnnn!"

Petugas itu tidak tergoda. Ia memerintahkan orang banyak agar ikut membantu. Lalu puluhan, barangkali ratusan--kalau tidak bisa dikatakan ribuan tangan merentang, mengembangkan jari-jari, siap menerima apa yang jatuh. Tangan-tangan itu bagai dataran putih yang empuk. Oki di atas tiang bendera sama sekali tidak mengerti, kenapa begitu banyak tangan tertadah. tapi waktu ia melihat pucuk senjata itu mengarah ke atas kepalanya, ia semakin keras memeluk.

Dor!

Peluru itu menembus salah satu bagian tubuh Oki. Tapi ia tidak jatuh. Ia masih terus menempel, melilit tiang bendera.

Dor!

Tangan Oki lemah memeluk.

Dor!

Oki terus melilit tiang. Tapi bom itu lepas dari pegangannya. Dengan diselimuti oleh bendera, bom itu melayang ke bawah. Sepuluh, atau seribu, kalau tidak berjuta-juta tangan yang menadah berebutan

hendak menjemput barang yang jatuh itu.

Oki masih sempat mendengar ledakan yang dahsyat. Ia masih dapat membayangkan tangan-tangan itu lepas dari tubuh pemiliknya, terlempar ke udara sambil menyerakkan darah. Ia masih bisa melihat seratus, seribu atau berjuta-juta orang kehilangan tangan. Tangan anaknya, tangan istrinya, tetangganya, tangan begitu banyak orang terlempar tepat mengenai mukanya. Ia mengaduh.

Kalau boleh memilih lagi ia tidak akan menjamah bom itu. Akan ia biarkan saja tergolek di tempat tidurnya sebagai bencana atau mimpi buruk. Ia tidak tahu dari mana asalnya, siapa telah mengaturnya. Dan yang lebih penting ia tidak usah merasa mempunyai kewajiban apa-apa. Apalagi secara diam-diam menaruh harapan untuk menyelamatkan orang banyak.

Sambil tersiksa oleh akibat perbuatannya Oki mati perlahan-lahan. Tubuhnya bagai sekerat dendeng, tetap tergantung di tiang bendera itu, sampai sekarang.

Jakarta, 1978

(*Bomb*, 1988:32--42)

W.S. Rendra

ORANG BIASA

Apa artinya sebidang tanah?
Apa artinya rumah?
Apa artinya jauh dari sejarah?

Semuanya itu terkait
di dalam kisah hidupku.

Setelah pensiun
sebagai guru SD di Rangkasbitung,
aku menetap di sini.
Sebuah desa kecil, di pinggir kota itu.

Untung aku dulu sempat membeli tanah ini.
Memang murah, tetapi cocok dengan gaji guru.
Dua puluh kali tujuh puluh meter.
Memanjang ke belakang.
Dengan pagar batu kali. Separoh badan.
Ketika istriku tercinta wafat,
aku makamkan ia di kebun belakang
di bawah pohon gandaria.

Di malam musim kemarau,
angin sangat berharga.
Langit berdandan dengan beribu-ribu intan.
Ada suara serangga-serangga malam.
Ada suara anak-anak belajar mengaji.
Kami termenung terpesona.
Aku dan gandaria.

Dekat setelah aku pensiun,
tanahku jadi korban pembangunan.
Tinggal dua puluh kali tiga puluh meter.
Akibat proyek jalan raya.

Hilanglah pohon-pohon nangka.
Bahkan rumah juga dibongkar.
Tinggal tanah enam ratus meter persegi,
pagar batu kali separoh badan,
rumpun bunga kana,
kuburan istriku,
dan gandaria.
Uang ganti rugi aku berikan kepada putra
bungsu.
Untuk belajar ke Yogya.
Sekarang ia pembantu rektor di Gadjah Mada.

Putraku yang pertama seorang ksatria
pangkatnya jendral, jabatannya panglima.
Anakku yang kedua wanita.
Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di Osaka.
Putraku yang bungsu tidak banyak bicara.
Ia terlalu mengerti sifat ayahnya.
Tetapi kedua anakku yang lain banyak bicara.
Karena tak paham dan juga tak tega.
"Kenapa sisa tanah tidak dijual saja?
Dan ayah tinggal berrsama saya."

Tidak
aku akan menetap di sini sampai mati.
Di bawah naungan gandaria.

Apakah aku bertahan
karena kuburan almarhum istriku?
Tidak.

Batu nisan yang aku dirikan
hanya berguna untuk kami yang hidup.
Sebagai aktualisasi rasa hormat dan cinta.
Kuburan bisa dipindah kapan saja dan di mana saja.
Di akhirat, di mana istriku berada,
suatu kuburan tak ada maknanya.

Lalu apakah karena ikatan
kepada tanah tumpah darah?
Jelas tidak.

Aku lahir di desa Sengon, Yogyakarta.
Setelah tamat Sekolah Guru Bawah
aku hanya punya satu lowongan
tanpa lain pilihan:
sebuah Sekolah Dasar
di Rangkasbitung.

Barangkali ada ikatan sejarah?
Juga tidak.

Di Zaman revolusi kemerdekaan,
meskipun aku masih sangat muda,
aku di Mranggen ikut bergerilya,
melawan imperialis Inggris dan Belanda.
Tidak. Tidak.

Di Rangkasbitung
aku tidak pernah terlibat dalam sejarah besar.
Aku hanya mengajar di Sekolah Dasar
sampai pensiun,
dan tanahku terpotong
gara-gara pembangunan jalan raya.
Jelas ini bukan sejarah nasional
apalagi internasional.

Putriku bertanya:
"Apakah ayah benar mencintai Rangkasbitung?"
Ya! Dengan tegas: ya!
"Tetapi tempat macam apa ini?
Cuma Rangkasbitung!
Tidak sebanding dengan Osaka!"
Cuma Rangkasbitung!
Dan saya: cuma manusia.
Cuma guru SD. Sudah pensiun pula.
Jangan berkata "cuma"
kalau bicara tentang cinta.
Cinta itu peristiwa dalam roh.
Roh. Bagaimana bisa dijelaskan dengan akal.
Kita hanya bisa melukiskan bayangannya
yang ragamnya berlaksa-laksa.
Peristiwa di dalam roh tak bisa dijelaskan.
ia hanya bisa dialami.
Apakah kamu bisa mengalami
pengalaman rohku?

Ya. Memang.
Rohku mencinta
Rangkasbitung.
Dan:
gandaria!

Hm. Gandaria!
Bahkan bukan aku yang menanamnya.
Ia sudah ada waktu tanah ini kubeli.
Aku sendiri kehabisan kata-kata.
Aku sendiri tak bisa mengerti.
Aku. Rangkasbitung. Gandaria.
jadi.

Dari bangkai pohon nangka,
beberapa batang bambu,
genteng, dan paku,
aku dirikan rumahku ini.
Rumah bilik. Empat kali lima meter.
Kuat. Hangat. Rapi. Sempurna.
Sisa halamannya aku tanami pepaya-pepaya,
dan rumpun pisang tanduk.
Aku tidak ingin apa-apa lagi.

Putraku yang pertama berkata:
"Ayah kurang ambisi.
Kalau ayah mau
bisa menjadi lebih dari sekedar guru."

Salah lagi.
Jangan disangka aku tidak pernah mencoba
pengalaman lainnya.
Menjadi tentara. Agen koran.
Penagih rekening. Mengusur restoran.
Tetapi aku hanya mengalami kelengkapan diriku

apabila menjadi guru.
Semangatku bergelora,
gairah hidupku menyala,
dalam suka maupun duka,
apabila aku menjadi guru.
Memang tidak istimewa untuk ukuran dunia.
Sangat, sangat biasa.
Tetapi aku, Rangkasbitung dan gandaria,
sebenarnya,
adalah sangat, sangat biasa.

Kenapa anak-anakku menjadi gelisah,
hanya karena aku mantap menjadi orang biasa?
Aku bukan panglima. Aku bukan bankir.
Bahwa aku mendapat ijazah itu sudah anugerah.
Ilmu hitung dan bahasa Inggris mendapat nilai lima.
Tetapi! Te-ta-pi
aku bukan orang yang putus asa
ataupun menderita.
Aku gembira.
Dan aku juga tidak rendah diri.
Aku bangga.
Sangat bangga.
Hidupku indah.
Bukannya aku tidak pernah terganggu
oleh suara lalu lintas jahanam
yang tepat berada di depan hidungku.
Tetapi aku juga melihat
kilasan-kilasan wajah sopir truk,
orang-orang desa yang berjejal naik bis,
orang-orang bule diangkut travel-bureau,
dan debu, dan matahari,
dan percayalah:
pada saat seperti itu
alam semesta terbuka.
Aku masuk ke dalam pangkuannya.
Aku mendengar suara-suara
Sumatra, India, Eropa,
Peru, Australia.
Juga suara-suara kabut di langit,
cacing di tanah, hiu di lautan.
Aku mencium bau minyak rambut ibuku,
bau lemak di kulit Jengis Khan,
bau kulis susu istriku.
Matahari dan rembulan hadir bersama.
Luar biasa. Alangkah indahnya.
Allahu Akbar. Allahu Akbar.

Anak-anakku.
Alangkah indahnya.
Alangkah, alangkahnya
Bismillahir Rahmaanir Rahiim.
Alhamdu lillahi Rabbil 'aalamin.'
Ar Rahmaanir Rahiim.
Maaliki yaumiddiin.
Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin
Ihdinash shiraathal mustaqiim
Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdubi
'alaihim wa
ladh dhaaliin.
Amin.

Bojong Gede, 7 Nopember 1990

(Orang-Orang Rangkas Bitung, 1993:9--17)

Dibacakan oleh W.S. Rendra

DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI

PADA jam yang telah dijanjikan, Pak RT datang ke tempat itu, diiringi seorang hansip dan beberapa warga masyarakat. Tempat itu adalah sebuah gang yang panjang. Di kiri-kanan gang itu rumah penduduk berhadap-hadapan, kecuali yang satu yang diujung. Di sana hanya ada tembok, bagian belakang rumah Ibu Saleha, janda yang menyewakan kamar-kamar di rumahnya. Di balik tembok itu rupanya ada kamar mandi. Pada lobang angin yang dibuat di tembok itu, selalu terlihat sabun dan sikat gigi. Ke balik tembok kamar mandi itulah Pak RT datang. Ia sedang menyelidiki suatu peristiwa yang meresahkan.

"Sabar Pak, sebentar lagi," kata hansip

"Waktunya selalu tepat Pak, tak pernah meleset," sambung warga yang lain.

Pak RT manggut-manggut dengan bijak. Ia melihat arloji.

"Masih satu menit lagi," ujarnya.

~~Satu menit segera lewat. Terdengar derit pintu kamar mandi. Serentak orang-orang yang mengiringi Pak RT mengarahkan telinganya ke lobang angin, seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika, seraya mengacungkan telunjuk di depan mulut.~~

"Ssssstttt!"

Pak RT melihat wajah-wajah yang bergairah, bagaikan siap dan tak sabar lagi mengikuti permainan yang seolah-olah paling mengasyikkan di dunia.

Lantas segalanya jadi begitu hening, Bunyi pintu yang ditutup terdengar dengan jelas. Begitu pula bunyi ritsleting itu, bunyi gesekan kain-kain busana itu, dandang-dandang kecil itu, yang jelas suara wanita. Lantas, byar-byur-byar-byur. Wanita itu rupa-rupanya mandi dengan dahsyat sekali. Bunyi gayung menghajar air di bak mandi terdengar mantap dan penuh semangat. Namun yang dinanti-nantikan Pak RT bukan itu. Bukan pula bunyi gesekan sabun ke tubuh yang basah, yang

sangat terbuka untuk ditafsirkan sebebaskan-bebasnya.

Yang ditunggu Pak RT adalah suara wanita itu. Dan memang dendang kecil itu segera menjadi nyanyian yang mungkin tidak terlalu merdu tapi ternyata merangsang khayalan menggairahkan. Suara wanita itu serak-serak basah, entah apa pula yang dibayangkan orang-orang di balik tembok dengan suara yang serak-serak basah itu. Wajah mereka seperti orang yang lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Agaknya nyanyian wanita itu telah menciptakan sebuah dunia di kepala mereka dan mereka sungguh-sungguh senang berada di sana.

Hanya hansip yang masih sadar.

"Benar kan Pak?"

Pak RT tertegun. Suara wanita itu sangat merangsang dan menimbulkan daya khayalan seperti kenyataan.

Pak RT memejamkan mata. Memang segera tergambar suatu keadaan yang mendebarkan. Bunyi air mengguyur badan jelas hanya mengarah pada tubuh yang telanjang. Bunyi sabun menggosok kulit boleh ditafsirkan untuk suatu bentuk tubuh yang sempurna. Dan akhirnya, ya suara yang serak-serak basah itu, segera saja membayangkan sutau bentuk bibir, suatu gerakan mulut, leher yang jenjang dan tenggorokan yang panjang--astaga, pikir Pak RT, alangkah sensualnya, alangkah erotisnya, alangkah sexy!

~~Ketika Pak RT membuka mata, kemingnya sudah berkeringat. Dengan terkejut dilihatnya para warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.~~

"Aaaaaahhhhhh!"

Dalam perjalanan pulang hansip memberondongnya dengan pertanyaan.

"Betul kan Pak suaranya sexy sekali?"

"Ya."

"Betul kan Pak suaranya menimbulkan imajinasi yang tidak-tidak?"

"Ya."

"Betul kan Pak nyanyian di kamar mandi itu meresahkan masyarakat?"

"Boleh jadi."

"Lho, ini sudah bukan boleh jadi lagi Pak, sudah terjadi! Apa kejadian kemarin belum cukup?"

Kemarin sore, ibu-ibu warga sepanjang gang itu memang memenuhi rumahnya. Mereka mengadu pada Pak RT, bahwa semenjak terdengarnya nyanyian dari kamar mandi rumah Ibu Saleha pada jam-jam tertentu, kebahagiaan rumah tangga warga sepanjang gang itu terganggu.

"Kok bisa?" Pak RT bertanya.

"Aduh, Pak RT belum dengar sendiri sih! Suaranya sexy sekali!"

"Memangnya kenapa kalau sexy?"

"Saya bilang sexy sekali, bukan hanya sexy. Kalau mendengar suaranya, orang langsung membayangkan adegan-adegan erotis Pak!"

"Sampai begitu?"

"Ya, sampai begitu! Bapak tahu sendiri, suara yang serak-serak basah itu disebabkan karena apa!"

"Karena apa? Saya tidak tahu."

"Karena sering dipakai!"

"Dipakai makan maksudnya?"

"Pak RT ini bagaimana sih?" Makanya jangan teralu sibuk mengurus kampung sesekali nonton BF kek, untuk selingan, supaya tahu dunia luar.

"Saya, Ketua RT, harus nonton BF, apa hubungannya?"

"Suapaya Pak RT tahu, kenapa suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini. Apa Pak RT tidak tahu yang dimaksud adegan-adegan erotis? Apa Pak RT tidak tahu dampaknya bagi kehidupan keluarga? Apa Pak RT selama ini buta kalau hampir semua suami di gang ini menjadi dingin di tempat tidur? Masa gara-gara nyanyian seorang wanita yang indekos di tempat Ibu Saleha, kehidupan seksual warga masyarakat harus terganggu? Sampai kapan semua ini berlangsung? Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepakat, dia harus diusir!"

"Lho, lho, lho, sabar dulu. Semua harus dibicarakan baik-baik. Dengan musyawarah, dengan mufakat. Jangan main hakim sendiri. Dia kan tidak mebuat kesalahan apa-apa? Dia hanya menyanyi di kamar mandi yang salah adalah imajinasi suami ibu-ibu sendiri, kenapa harus membayang-bayangkan adegan erotis? Banyak penanyi jazz suaranya serak-serak basah, tidak menimbulkan masalah. Padahal lagu-lagunya tersebar ke seluruh dunia."

"Ooo, itu lain sekali Pak. Mereka tidak menyanyikannya di kamar mandi dengan iringan bunyi jebar-jebur. Tidak ada bunyi ritsleting, tidak ada bunyi sabun menggosok kulit, tidak ada bunyi karet celana dalam. Nyanyian di kamar mandi yang ini berbahaya, karena ada unsur telanjangnya Pak! Porno! Pokoknya, kalau Pak RT tidak mengambil tindakan, kami sendiri yang akan beramai-ramai melabraknya!"

Pak RT yang diserang dari segala penjuru mulai kewalahan. Ia telah menjelaskan bahwa wanita itu hanya menyanyi di kamar mandi, dan itu tidak bisa disebut kesalahan, apalagi melanggar hukum. Namun ia tidak bisa menghindari kenyataan bahwa ibu-ibu di sepanjang gang itu resah karena suami mereka menjadi dingin di tempat tidur. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin suara yang serak-serak basah bisa membuat seseorang berkhayal begitu rupa, sehingga mempengaruhi kehidupan seksual sepasang suami istri. Apakah yang terjadi dengan kenyataan sehingga seseorang bisa bercinta dengan imajinasi? Yang juga membuatnya bingung, kenapa para suami ini bisa mempunyai imajinasi yang sama?

"Pasti ada yang salah dengan sistem imajinasi kita," pikirnya.

Sekarang, setelah mendengar sendiri suara serak-serak basah itu, Pak RT mesti mengakui suara itu memang bisa menimbulkan bayangan yang tidak-tidak, karena memang bisa dianggap sexy, sesuai dengan gambaran umum mengenai suara yang sexy. Mesti begitu Pak RT juga tahu bahwa seseorang tidak harus membayangkan suatu pergumulan di ranjang mendengar nyanyian dari kamar mandi itu, walaupun ditambah dengan bunyi byar-byur-byar-byur, serta klst-klst-klst bunyi sabun menggosok kulit.

Karenanya, Pak RT berkeputusan tidak akan mengusir wanita itu, melainkan mengimbaunya agar jangan menyanyi di kamar mandi, demi

kepentingan orang banyak.

Ditemani Ibu Saleha, yang juga sudah tahu duduk perkaranya, Pak RT menghadapi wanita itu. Seorang wanita muda yang meski tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Seorang wanita yang hidup dengan sangat teratur. Pergi ke kantor dan pulang ke rumah pada waktu yang tepat. Bangun dan tidur pada jam yang telah ditentukan. Makan dan membaca buku pada saat yang selalu sama. Begitu pula ketika ia harus mandi, sambil menyanyi dengan suara serak-serak basah.

"Jadi suara saya tedengar sepanjang gang di belakang rumah?"

"Betul, Zus."

"Dan ibu-ibu meminta saya tidak menyanyi supaya suami mereka tidak berpikir yang bukan-bukan!"

"Yah, kira-kira begitu Zus."

"Jadi, tepatnya, selama ini para suami di sepanjang gang di belakang rumah membayangkan tubuh saya telanjang ketika mandi, dan membayangkan bagaimana seandainya saya bergumul dengan mereka di ranjang, begitu?"

Pak RT sudah begitu malu. Saling memandang dengan Ibu Saleha yang wajahnya pun sama-sama sudah merah padam. Wanita yang parasnya polos itu membasahi bibirnya dengan lidah. Mulutnya yang lebar bagaikan mengandung tenaga yang begitu dahsyat untuk memamah apa saja di depannya.

Pak RT melirik wanita itu dan terkesiap melihat wajah itu tersenyum penuh rasa maklum. Ia tidak menunggu jawaban Pak RT.

"Baiklah Pak RT, saya usahakan untuk tidak menyanyi di kamar mandi," ujarnya, dengan suaranya yang serak-serak basah itu, "akan saya usahakan agar mulut saya tidak mengeluarkan suara sedikit pun, supaya para suami tidak membayangkan diri mereka bergumul dengan saya, sehingga mengganggu kehidupan seksual keluarga sepanjang gang itu?"

"Aduh, terima kasih banyak Zus. Harap maklum Zus, saya cuma tidak ingin masyarakat menjadi resah."

Begitulah, semenjak itu, tak terdengar lagi nyanyian bersuara serak-serak basah dari kamar mandi di ujung gang itu. Pak RT merasa lega. "Semuanya akan berjalan lancar." pikirnya. Kadang-kadang ia berpapasan dengan wanita yang penuh pengertian itu. Masih terbayang

di benak Pak RT betapa lidah wanita itu bergerak-gerak membasahi bibirnya yang sungguh-sungguh merah.

Tapi, Pak RT rupanya masih harus bekerja keras. Pada suatu sore hansip melapor.

"Kaum ibu sepanjang gang ternyata masih resah Pak."

"Ada apa lagi? Wanita itu sudah tidak menyanyi lagi kan?"

"Betul Pak, tapi menurut laporan ibu-ibu pada saya, setiap kali mendengar bunyi jebur-jebur dari kamar mandi itu, para suami membayangkan-bayangkan suaranya yang serak-serak basah. Dan karena membayangkan suara serak-serak basah yang sexy, lagi-lagi mereka membayangkan pergumulan di ranjang dengan wanita itu Pak. Akibatnya, kehidupan seksual warga kampung sepanjang gang ini masih belum harmonis. Para ibu mengeluh suami-suami mereka masih dingin di tempat tidur, Pak!"

"Jangan-jangan, khayalan para ibu tentang isi kepala suami mereka sendiri juga berlebihan! Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu juga membayangkan yang tidak-tidak meski hanya mendengar jebur-jebur orang mandi saja?"

Hansip itu tersenyum malu.

"Saya belum kawin Pak."

"Aku tahu, maksudku kamu membayangkan adegan-adegan erotis atau tidak kalau mendengar dia mandi?"

"Ehm! Ehm!"

"Apa itu ehm-ehm!"

"Iya, Pak!"

"Nah, begitu dong terus terang. Jadi ibu-ibu maunya apa?"

"Mereka ingin wanita itu diusir Pak."

Terbayang di mata Pak RT wajah ibu-ibu sepanjang gang itu. Wajah wanita-wanita yang sepanjang hari memakai daster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepalanya. Wanita-wanita yang selalu menggendong anak dan kalau berteriak tidak kira-kira kerasnya, seperti di sawah saja. Wanita-wanita yang tidak tahu cara hidup lain selain mencuci baju dan berharap-harap suatu hari bisa

membeli mebel yang besar-besar untuk ruang tamu mereka yang sempit.

"Tidak mungkin, wanita itu tidak bersalah. Bahkan melarangnya menyanyi saja sudah keterlaluan."

"Tapi imajinasi porno itu tidak bisa dibendung Pak."

"Bukan salah wanita itu dong! Salahnya sendiri kenapa mesti membayangkan yang tidak-tidak? Apa tidak ada pekerjaan lain?"

"Salah atau tidak, menurut ibu-ibu adalah wanita itu penyebabnya Pak. Ibu-ibu tidak mau tahu. Mereka menganggap bunyi jebar-jebur itu masih mengingatkan bahwa dulu selalu diiringi nyanyian bersuara serak-serak basah yang sexy, sehingga para suami masih membayangkan suatu pergumulan di ranjang yang seru."

Pak RT memijit-mijit keningnya.

"Terlalu," batinnya, "pikiran sendiri ke mana-mana; orang lain yang disalahkan."

Pengalamannya yang panjang sebagai Ketua RT membuatnya hafal, segala sesuatu bisa disebut kebenaran hanya jika dianut orang banyak. Sudah berapa maling digebuk sampai mati di kampung itu dan tak ada seorang pun yang dituntut ke pengadilan, karena dianggap memang sudah seharusnya.

"Begitulah Zus," Pak RT sudah berada di hadapan wanita itu lagi, "saya harap Zus berbesar hati menghadapi semua ini. Maklumlah orang kampung, Zus, kalau sedang emosi semuanya sendiri."

Wanita itu lagi-lagi tersenyum penuh pengertian. Lagi-lagi ia menjilati bibirnya sendiri sebelum bicara.

"Sudahlah Pak, jangan dipikir, saya mau pindah ke kondominium saja, supaya tidak mengganggu orang lain."

Maka hilanglah bunyi jebar-jebur pada jam yang sudah bisa dipastikan itu. Ibu-ibu yang sepanjang hari cuma mengenakan daster merasa puas, duri dalam daging itu sudah pergi. Selama ini alangkah tersiksanya mereka, karena ulah suami-suami mereka yang menjadi dingin di tempat tidur, gara-gara membayangkan adegan ranjang seru dengan wanita bersuara serak-serak basah itu.

Pada suatu sore, di sebuah teras, sepasang suami istri bercakap-cakap.

Sapardi Djoko Damono

SELAMAT PAGI INDONESIA

selamat pagi, Indonesia, seekor burung mungil mengganggu
dan menyanyi kecil buatmu.

aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,
dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu padamu
dalam kerja yang sederhana;

bibirku tak bisa mengucapkan kata-kata yang sukar
dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal.

selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah,
di mata para perempuan yang sabar,

di telapak tangan yang membantu para pekerja jalanan;
kami telah bersahabat dengan kenyataan
untuk diam-diam mencintaimu.

pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu
agar tak sia-sia kau melahirkanku.

seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam padamu,
kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya.

aku pun pergi bekerja, menaklukkan kejemuhan,
merubuhkan kesangsian,

dan menyusun batu demi batu ketabahan, benteng kemerdekaanmu
pada setiap matahari terbit, o anak jaman yang megah,
biarkan aku memandang ke Timur untuk mengenangmu.

wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat,
para perempuan menyalakan api,

dan di telapak tangan para lelaki yang tabah
telah hancur kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura.

selamat pagi, Indonesia, seekor burung kecil
memberi salam kepada si anak kecil
terasa benar: aku tak lain milikmu.

(Piala H.B. Jassin, 1993:31)

Dibacakan oleh Renny Djajusman

Toto Sudarto Bachtiar

TENTANG KEMERDEKAAN

Kemerdekaan ialah tanah air dan laut semua suara
janganlah takut kepadanya.

Kemerdekaan ialah tanah air penyair dan pengembara
Janganlah takut kepadanya.

Kemerdekaan ialah cinta salih yang mesra
Bawalah daku kepadanya.

(Puisi-Puisi Nusantara, 1981:74)

Dibacakan oleh Renny Djajusman